

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah dalam gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya angka stunting. Kejadian *stunting* tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia. Berdasarkan laporan *World Health Organization(WHO)*, Indonesia termasuk dalam urutan ketiga negara dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional*. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia periode 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018)

Pemantauan status gizi tahun 2018, mencapai 27,5 % sedangkan batasan WHO < 20%. Hal ini berarti pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau 1 dari 3 anak Indonesia mengalami stunting. Lebih dari satu pertiga anak berusia di bawah 5 tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata.(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2019).

*Stunting* atau gagal tumbuh merupakan suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipersentasekan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut

*WHO*. Kondisi stunting dapat dilihat sejak anak berusia dua tahun. *Stunting* merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurang seimbangnya asupan gizi pada masa periode emas, bukan disebabkan oleh kelainan hormon pertumbuhan maupun akibat dari penyakit tertentu. Menurut *WHO*, *Stunting* berdampak buruk bagi pertumbuhan anak dan berpengaruh pada kualitas manusia di masa depan. Anak yang mengalami stunting beresiko terjadi hambatan pada perkembangan otak. Saat usia dewasa, kecerdasan dan performa edukasi menjadi tidak optimal, selain itu anak memiliki kerentanan mengalami penyakit metabolismik (Sari et al, 2020; Lailatul and Ni'mah, 2015)

Sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2024 diantaranya menurunkan angka kejadian wasting dan stunting pada kelompok balita. Hasil evaluasi data wasting pada balita mengalami penurunan pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2013 tercatat 12,1% dan menurun di tahun 2019 menjadi 7,4%. Selain itu,pada kasus stunting dikelompok balita terjadi penurunan 9,5% dari tahun 2013-2019. Dan kasus underweight pada balita menurun sebanyak 3,3% dari tahun 2013-2019.(SSGBI 2019; Renstra, 2020)

Kasus balita dengan stunting di Jawa Tengah tahun 2018 tercatat sebanyak 13,86% dengan kasus tertinggi teridentifikasi di wilayah kabupaten Surakarta 39,5%, disusul oleh kabupaten Grobogan 39,2%, kemudian yang ketiga adalah kabupaten Brebes 38,5%. Sedangkan data yang di peroleh di Kabupaten Grobogan pada tahun 2019 terdapat 5,45% data stunting dan 4,74% pada tahun 2020. Berdasarkan kasus per kecamatan di bulan februari tahun

2020 diketahui kecamatan Tanggungharjo tercatat 6,17% kasus stunting.(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019)

Berdasarkan penimbangan serempak bulan Februari 2020 dan analisis situasi grafik prevalensi diatas masih terdapat desa dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, sehingga perlu ditetapkan menjadi lokus stunting. Desa lokus stunting tahun 2021 ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Nomor 440/509/2020 tanggal 8 Juli 2020, kecamatan Tanggungharjo menjadi salah satu lokus stunting di Grobogan.(BAPPEDA, 2020).

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita diantaranya dipengaruhi oleh status gizi ibu selama hamil, tinggi badan ibu, usia ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, dan riwayat penyakit infeksi. Status gizi ibu hamil dapat diukur melalui pertambahan berat badan selama kehamilan, tinggi badan, Indeks Massa Tubuh (IMT) prahamil, dan Lingkar Lengan Atas (LILA). Hal tersebut di dukung dari beberapa hasil studi yang dilakukan oleh Sri Afni (2019) dan Astutik (2020). Hasil studi diketahui bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar terjadi karena ibu yang memiliki riwayat kekurangan energi kronik (KEK) selama hamil. Selain itu kasus anemia pada ibu hamil juga memiliki resiko terjadinya stunting pada balita.(Astutik, 2020);Karima & Endang, 2012).

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo terdapat 9,56% balita yang mengalami stunting yaitu diantaranya 209 anak dinyatakan pendek dan 57 anak dinyatakan sangat pendek. Intervensi dan implementasi yang sudah dilaksanakan di Puskesmas

Tanggungharjo meliputi edukasi tentang gizi pada ibu hamil, konseling ASI-PMBA, Pelacakan Balita stunting, pembentukan kelas Balita stunting per desa, pemberian sirup zink untuk therapi bagi balita stunting, pemberian PMT biskuit Balita untuk penambahan gizi, dilaksanakannya pemantauan status gizi khususnya bagi Balita Stunting.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian, apakah terdapat hubungan karakteristik dan status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo?.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan karakteristik dan status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggungharjo
- b. Mengidentifikasi Riwayat Kesehatan Ibu Balita Saat Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggungharjo
- c. Mengidentifikasi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggungharjo.
- d. Menganalisis Hubungan Karakteristik Responden Dengan Kejadian

Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggungharjo.

- e. Menganalisis Hubungan Riwayat Kesehatan Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggungharjo.

#### **D. Manfat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak meliputi :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menggali teori yang sudah ada tentang karakteristik dan status gizi ibu hamil ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo tahun 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Ibu

Pentingnya perempuan mempersiapkan diri mengkonsumsi gizi seimbang sejak pra konsepsi, kehamilan, nifas dan menyusui serta pada anak. Selama kehamilan ibu hamil melaksanakan ANC secara rutin untuk memantau kesehatan ibu dan janin sebagai upaya preventif kejadian stunting pada anak.

b. Balita

Balita diberikan gizi yang baik sejak lahir di dunia. Balita secara rutin dilakukan pemantauan tumbuh kembang untuk mendeteksi secara dini kejadian stunting.

c. Masyarakat

Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui dukungan gizi seimbang sejak pra konsepsi, kehamilan, nifas dan menyusui serta pada anak.

f. Tenaga Kesehatan

Meningkatkan mutu pelayanan dengan upaya promotif dan preventif secara aktif di masyarakat untuk menurunkan kasus stunting .

g. Peneliti

Hasil penelitian dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian untuk penelitian lain, sehingga dapat diteliti variabel lain yang terkait dengan kasus stunting.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti Tahun	Judul & Nama Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1	Sri Afni Mantulan gi, 2019	hubungan riwayat status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di desa sidoagung kecamatan godean kabupaten sleman yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan <i>cross</i> <i>sectional</i> . Instrument dalam penelitian yaitu lembar observasi, analisis data menggunakan uji <i>fisher's</i> <i>exact test</i>	Variabel dependen kejadian stunting balita usia 24-59, variabel independen adalah riwayat status gizi ibuJumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 92 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat status gizi ibu selama hamil dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan

<i>simple random sampling</i>					
2	filla sofia wiwadja vitaloka, 2018	hubungan status anemia ibu hamil dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di puskesmas gedangsari ii gunung kidul	Penelitian ini adalah Studi analitik observasional dengan desain case control. Analisis data yang digunakan adalah chi-square dengan interval kepercayaan 95%	Variabel independen adalah anemia pada kehamilan ibu, sedangkan variabel dependen balita stunting. Populasi adalah semua balita di wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II, Gunung Kidul. Sampel sebanyak 64 kasus dan 64 sampel kontrol. Sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan 128 sampel.	Terdapat hubungan antara status stunting dengan riwayat anemia pada saat hamil dilihat dari p-value = 0.0003 dan OR 3,215 (95%CI; 1,55 – 6,65) yang berarti Ibu hamil dengan anemia berisiko 3,2 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting
3	esya ayu miranty, 2019	hubungan kejadian kekurangan energi kronis saat hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas gedangsari ii kabupaten gunung kidul tahun 2019	Jenis penelitian adalah case control study dengan pendekatan observasional retrospektif.	Variabel independen adalah KEK pada kehamilan ibu, sedangkan variabel dependen balita stunting Subjek penelitian adalah anak usia 6-60 bulan sebanyak 86 responden dengan kelompok kasus adalah anak stunting (43 orang) dan kelompok kontrol adalah anak yang normal (43 orang) berdasarkan indikator PB/U dengan matching tempat tinggal kelompok kasus dan kontrol Teknik	Ada hubungan bermakna antara kejadian KEK saat hamil dengan stunting pada balita (6-60 bulan).

				pengambilan sampel data dengan simple random sampling	
4.	Lutfiana Oktadila Nurjanah, 2018	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat, bivariat menggunakan uji Chi Square dan multivariat menggunakan uji regresi logistik.	Variabel independen adalah faktor yang berhubungan dengan stunting dan variabel dependen adalah kejadian stunting, jumlah sampel sebanyak 275 dari 966 balita yang diambil dengan cara teknik simple random sampling	variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pekerjaan, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif dan riwayat BBLR
5.	Nur Hadibah Hanum, 2019	Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan	Menggunakan cross sectional. Analisis data yang digunakan adalah uji chi-square.	Variabel bebas yang diamati antara lain tinggi badan ibu dan riwayat pemberian MP-ASI yang terdiri dari usia pertama kali diberikan makanan, bentuk, frekuensi, dan jumlah MP-ASI sedangkan variabel tergantung adalah kejadian stunting. Pengambilan sampel dilakukan secara multistage random sampling dengan besar sampel 97 ibu-balita.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI pada usia pertama kali diberikan makanan yaitu sebelum, saat, atau sesudah bayi berusia 6 bulan dengan kejadian

---

stunting  
p=0,012  
sebaliknya  
tidak ada  
hubungan  
antara bentuk  
p=0,788,  
frekuensi  
p=0,208,  
jumlah  
p=0,107 dan  
tinggi badan  
ibu p=0,704,  
dengan  
kejadian  
stunting.